

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Manusia dan alam adalah sebuah satu kesatuan, dalam kehidupan manusia lingkungan hidupnya adalah faktor penting dalam membentuk pola sosial masyarakatnya. Lingkungan adalah fondasi dari masyarakat itu sendiri, kedudukannya dengan menyediakan elemen dasar seperti air, tanah, dan udara memungkinkan manusia untuk terus melanjutkan dinamika sosialnya. Tanpa lingkungan yang baik tidak akan ada ketersediaan ruang hidup yang baik pula untuk manusia. Perkembangan zaman dan meluapnya populasi manusia tentu memengaruhi lingkungan – perusakan dan penurunan kualitas lingkungan nantinya akan menjadi ‘bumerang’ bagi kehidupan manusia.

Secara alamiah manusia sendiri adalah makhluk yang memerlukan sistem hidrasi yang baik. Air adalah salah satu elemen terpenting yang tentunya juga akan saling memengaruhi elemen yang lain. Air bagi manusia selain untuk kebutuhan konsumsi, pertanian, peternakan, juga adalah pembentuk dari pola hidup dan budaya masyarakat itu sendiri. Peraliran air dari dalam bumi, ke sungai, ke laut atau danau, dan kemudian menjadi hujan telah memastikan bahwa manusia bisa hidup dengan baik. Namun, kini fakta menunjukkan bahwa air tidak lagi mengalir dengan baik dari hulu ke hilir. Sungai Citarum adalah bukti nyata dari ulah manusia yang merusak lingkungan hingga akhirnya memberikan dampak balik berupa masalah kesehatan dan sosial bagi manusia.

Sungai Citarum, merupakan Daerah Aliran Sungai (DAS) terbesar dan terpanjang di Provinsi Jawa Barat, secara geografis berada pada 106°51’36” - 107°51’ BT dan 7°19’ - 6°24’ LS. DAS Citarum memiliki luas 661.015 Ha dengan panjang sungai utama 269 km ini terdapat 12 Sub DAS yang terdiri dari Sub DAS Citarum Hilir, Sub DAS Cibeet, Sub DAS Cikaso, Sub DAS Cikundul, Sub DAS Cisokan, Sub DAS Cimeta, Sub DAS Cikapundung, Sub DAS Ciminyak, Sub DAS Ciwidei, Sub DAS Citarik/Cikeruh, Sub DAS Cisangkuy dan Sub DAS Citarum Hulu. Kondisi Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKHL) DAS Citarum

adalah 39,63 atau kategori buruk dengan kepadatan penduduk pada saat itu 16,00 jiwa/ha dan status kekritisannya adalah telah kritis atau dengan angka 17,34 serta keamanan keahliannya adalah 43,27% (P3E, 2019).

Sungai Citarum termasuk sungai terbesar yang ada di Jawa Barat dan juga merupakan sungai terpenting keberadaannya untuk memenuhi kebutuhan air bagi masyarakat di daerah Jawa Barat dan Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Selain itu, sungai Citarum merupakan sumber pembangkit listrik nasional.

Tingkat ketergantungan masyarakat terhadap Sungai Citarum terlihat dengan dibangunnya kaskade tiga waduk yaitu Waduk Saguling, Cirata dan Juanda dengan pola listrik multiguna. Pemanfaatan secara keseluruhan yaitu meliputi pemenuhan sumber air baku PDAM (17,5 m<sup>3</sup>/s), air baku industri (110 m<sup>3</sup>/s), irigasi (600 m<sup>3</sup>/s untuk mengairi 300.000 ha), peternakan, perikanan (40.000 unit jala apung dan lainnya sebesar 123 m<sup>3</sup>/s), PLTA (1.387,5 MW), penggelontoran dan sarana rekreasi (Zakia, et al., 2019).

Manusia dalam kehidupannya banyak menyebabkan kerusakan pada aliran dan kualitas air Sungai Citarum. Manusia membangun bangunan di daerah resapan air menyebabkan pasokan air yang meresap ke tanah mengalami penurunan. Kecenderungan digunakannya lahan resapan air yang sebagai permukiman dan wilayah perhutanan yang semakin sedikit, akan menyebabkan pasokan air di dalam tanah semakin berkurang sedangkan untuk air yang berada di permukaan tanah semakin meningkat. Peningkatan air yang berada di permukaan tanah dalam waktu mendatang dapat menyebabkan bencana banjir.

Dalam tulisan Zakia (2019) dijelaskan yang memiliki pengaruh besar terhadap pencemaran di DAS Citarum antarlain limbah masyarakat, limbah industri, limbah pertanian, limbah peternakan, limbah hotel, limbah restoran, limbah pertambangan dan bahkan limbah yang berasal dari rumah sakit. Sumber permasalahan yang terdapat di DAS Citarum disebabkan karena kurangnya rasa kepedulian masyarakat dan kurang tegasnya pemerintah dalam menindak pelaku pencemaran lingkungan, dimana berakibat munculnya berbagai permasalahan diantaranya :

- a. Kawasan lindung baik itu hutan ataupun nonhutan yang banyak dialih fungsikan menjadi kawasan peternakan, industri, permukiman, dan pertanian.
- b. Perencanaan dan pengawasan yang kurang baik mengakibatkan semakin banyaknya jumlah lahan kritis yang ada.
- c. Tercemarnya sungai Citarum oleh limbah-limbah yang berasal dari industri, masyarakat, pertanian, dan peternakan.
- d. Pengambilan air yang berasal dari tanah secara berlebihan dan kurangnya kesadaran masyarakat untuk bijak dalam menggunakan air bersih menyebabkan berkurangnya pasokan air di dalam tanah dan memperbesar potensi daerah rawan banjir karena air yang berada di permukaan meningkat.

Banyak faktor yang mendorong kerusakan DAS Citarum, namun yang terburuk adalah dampak masivnya jumlah sampah yang menumpuk disana. Sampah yang dihasilkan terutama di daerah-daerah selain kota besar biasanya hanya berakhir di Tempat Pembuangan Sampah (TPS) sederhana yang biasanya berakhir dengan pengurugan (*landfilling*). Pengurugan merupakan kegiatan dimana sampah yang sudah dibuang ditempatkan di satu lahan luas kemudian ditimbun oleh tanah.

Data menunjukkan dari total sampah yang dihasilkan oleh masyarakat, hanya 60% saja yang masuk ke TPS. Kurangnya perlakuan terhadap berbagai jenis sampah inilah yang menjadi masalah utama tidak efektifnya pengolahan sampah yang ada. Padahal terdapat berbagai cara yang dapat dilakukan untuk memperlakukan sampah sehingga menghasilkan keuntungan dari proses pengelolaan sampah tersebut (Damahuri, 2011). Sayangnya masyarakat belum terlalu memahami tentang pengelolaan sampah yang tepat seperti memisahkan sampah dapur, sampah plastik, sampah kertas dan sampah limbah hasil produksi. Pemisahan tersebut akan mempermudah dalam menentukan proses akhir bagi sampah-sampah tersebut. Sampah plastik dapat didaur ulang atau dijual kembali, sampah kertas dapat dipakai untuk membuat kertas daur ulang, sampah dapur dapat diproduksi ulang menjadi pupuk tanaman, dan sedangkan untuk sampah berupa limbah kimia harus mendapat perlakuan khusus dalam pembuangannya. Selain di daur ulang, sampah juga dapat dijual kembali dan memberi manfaat ekonomi (Juniarti, 2020).

Van Ginkel, Ozerol, dan Lutfiandi (2015) memaparkan bahwa Sungai Citarum termasuk kedalam kategori sungai yang paling tercemari di dunia. Permasalahan ini makin rumit untuk diselesaikan karena DAS Citarum termasuk sungai terbesar di Jawa Barat. Tingkat pencemaran yang terjadi di DAS Citarum sudah termasuk kedalam tingkat kritis. Kemenko Maritim pada tahun 2017, mengemukakan bahwa pencemaran pada kualitas air di DAS Citarum berada pada tahap pencemaran berat atau kritis (Hadining, 2020).

Dampak dari pencemaran lingkungan di sekitar DAS Citarum akan menyebabkan menurunnya kualitas kesehatan masyarakat. Masyarakat yang tinggal di lingkungan sungai yang tercemar akan mudah terserang penyakit seperti diare, penyakit kulit, dan bahkan DBD karena banyak nyamuk yang berkembang biak di sungai yang tercemar (Erianti & Djelantik, 2015). Dalam jangka panjang tentu gangguan kesehatan akan mendorong terjadinya berbagai masalah sosial didalam kehidupan manusia. Berbagai upaya memang pernah dan/atau sedang dilakukan banyak pihak. Sedikit demi sedikit memberi perubahan namun belum bisa memastikan hilangnya permasalahan-permasalahan sosial yang timbul.

Masyarakat dalam dinamikanya tentu akan berusaha untuk meresolusi masalah yang mereka hadapi, begitu pula dengan kasus Citarum ini. Berbagai macam upaya pengendalian DAS Citarum sebelumnya sudah dilakukan oleh banyak sektor, namun hal ini bersifat parsial, sektoral dan tidak berkelanjutan. Kondisi ini menjadikan program pengendalian tersebut tidak berjalan dengan sukses, karena tidak dapat bersinergi antar program dari antar sektor. Oleh sebab itu, program Citarum Harum yang saat ini digalakkan merangkul berbagai sektor kementerian termasuk sektor pendidikan agar dapat diperoleh suatu konsep strategis bagaimana mengintegrasikan berbagai kegiatan tersebut agar sinergi dan berkelanjutan.

Manajemen pengelolaan sungai harus melibatkan berbagai sektor kepentingan yang berhubungan dengan permasalahan terkait (Anggiani, et al., 2018 ). Dengan adanya sebuah wadah atau lembaga dalam hal ini diharapkan dapat menampung semua relawan ataupun masyarakat yang memiliki keinginan untuk menjaga lingkungannya. Lembaga

merupakan tombak utama yang mana harus di kembangkan dan dijadikan sebagai prioritas dalam menangani pencemaran sungai (Agustiningsih, 2012).

Lingkungan dalam kajian sosiologi merupakan suatu komunitas yang luas, dimana didalamnya terdapat manusia, binatang, dan lingkungan alam seperti tanah, air dan udara semuanya memiliki keterikatan. Dalam kajian sosiologi lingkungan disebut dengan istilah ekologi (Adiwibowo, 2007). Munculnya berbagai masalah terhadap lingkungan juga diiringi dengan adanya peningkatan jumlah penduduk di wilayah tersebut. Meningkatnya jumlah penduduk menyebabkan munculnya pemukiman kumuh yang berada di sepanjang DAS Citarum. Pencemaran di DAS Citarum bersumber dari sampah dan limbah kimia yang dibuang secara langsung tanpa adanya pengolahan atau penyaringan terlebih dahulu. Selain itu, lemahnya ketegasan pemerintah ataupun aparat dalam menegakkan hukum bagi pihak yang mencemari sungai juga memicu peningkatan pencemaran di DAS Citarum (Pamungkas & Khalida, 2019).

Manusia bukanlah satu-satunya yang memiliki hak atas lingkungan hidup, makhluk hidup lain seperti hewan dan tumbuhan juga memiliki hak yang sama atas lingkungan hidup. Setiap unsur yang berada dalam lingkungan hidup atau ekologi merupakan satu kesatuan ekosistem yang saling berkaitan dan melakukan hubungan timbal balik (Slamet, 2003). Sejak dulu hingga sekarang manusia dan lingkungan saling berinteraksi, akan tetapi manusia seringkali melewati batasan dalam menggunakan haknya atas lingkungan. Seringkali manusia berlebihan dalam memanfaatkan lingkungan dan ditambah manusia juga kurang memiliki tanggung jawab untuk menjaga lingkungan. Manusia dalam hidupnya selalu melakukan perkembangan dan perubahan agar dapat bertahan hidup, dalam setiap perkembangan dan perubahan yang dilakukan manusia juga mempengaruhi keadaan lingkungan. Seiring berjalannya waktu keadaan tersebut akan merubah kondisi lingkungan (Ratnawati, 2018).

Hidup harmonis dengan alam bisa dikatakan merupakan mimpi yang diharapkan dapat tercapai oleh setiap manusia. Akan tetapi pada kenyataannya mimpi tersebut bertolak belakang dengan perilaku manusia terhadap alam dalam kehidupan kesehariannya. Seiring berjalannya waktu pandangan mengenai alam hanya sebagai objek yang harus ditaklukkan akan berubah disaat setiap manusia menyadari akan pentingnya lingkungan

hidup bagi kehidupan (Murti, Menuju Ecocentrisme: Menapaki Jalan, 2018). Sifat ini tentu bertentangan dengan prinsip Ekologi Sosial yang dijelaskan oleh Murray Bookchin yang menjelaskan bahwa konflik yang ada di alam disebabkan adanya kontestatif antar berbagai jenis organisme untuk mempertahankan eksistensi, yang mana terdapat tingkatan atau hirarki yang menjadikan manusia berkuasa lebih terhadap alam. Seharusnya hubungan yang terjadi merupakan hasil dari sebuah pengertian yang saling membutuhkan bukan kontestatif yang hanya menimbulkan konflik (Bookchin, 1982).

Melihat hal yang berkecambuk disini, maka wajar jika kemudian Sosiologi Lingkungan menjadi bahasan mendasar untuk menelaah berbagai masalah yang terjadi di Sungai Citarum. Dalam Sosiologi lingkungan dijelaskan bahwa manusia dalam kehidupannya sangat bergantung terhadap sumberdaya alam. Sumber daya alam tidak akan pernah habis karena dapat meregenerasi dirinya jika dimanfaatkan sesuai kebutuhan (Anggreta, 2015). Namun pada kenyataannya manusia dalam kehidupannya berperilaku serakah dengan memanfaatkan sumber daya alam secara berlebihan dan bahkan tanpa melakukan reboisasi, akibatnya lingkungan tidak dapat meregenerasi dirinya dan pada akhirnya akan rusak dan tidak dapat di perbaiki. Kebutuhan terhadap sumber daya alam juga semakin meningkat seiring bertambahnya populasi manusia, dimana diikuti dengan adanya modernisasi, konsumerisme, perkembangan teknologi, dan industrialisme (Susilo, 2009).

Guna menangani permasalahan pencemaran lingkungan di DAS Citarum pemerintah telah membuat program yang dikenal sebagai 'Program Citarum Harum' dituangkan dalam Peraturan Presiden No 15/2018 yang ditandatangani oleh Presiden Indonesia, Joko Widodo pada tanggal 14 Maret 2018. Program Citarum Harum merupakan program jangka panjang dalam upaya untuk mengendalikan pencemaran lingkungan di DAS Citarum ([jabarprov.go.id](http://jabarprov.go.id)). Namun, berjalan atau tidaknya program Citarum Harum tidak lepas dari kepedulian masyarakat terhadap program tersebut. Masyarakat merupakan tokoh utama dalam keberhasilan program Citarum Harum, dimana masyarakatlah yang berhubungan secara langsung dengan lingkungan Sungai Citarum dalam kesehariannya. Salah satu contoh kecil bentuk kepedulian masyarakat

terhadap program Citarum Harum ini adalah dengan tidak lagi membuang sampah ke DAS Citarum.

Berdasarkan pada hal-hal di atas, peneliti ingin lebih memahami lebih mendalam tentang segala permasalahan yang muncul dari kerusakan DAS Citarum yang kini sedang diusahakan perbaikannya dalam program Citarum Harum. Penelitian ini berjudul **“ATENSI MASYARAKAT TERHADAP PROGRAM CITARUM HARUM (Studi Kasus Masyarakat Desa Pameuntasan Kabupaten Bandung)”** yang akan membedah pola hidup masyarakat dan sikap mereka terhadap permasalahan ini yang tentu berdampak pada semua pihak di segala lini.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Telah dikemukakan sebelumnya berbagai permasalahan dalam latar belakang masalah maka peneliti mengajukan rumusan masalah umum penelitian mengenai **“Bagaimana atensi masyarakat terhadap program Citarum Harum di Desa Pamuntasan Kabupaten Bandung?”**.

Agar peneliti lebih terarah dan terfokus pada inti masalah penelitian ini, maka peneliti menjabarkan rumusan masalah umum diatas ke dalam beberapa sub masalah, yaitu:

- a. Mengapa ada program Citarum Harum dan bagaimana program tersebut ?
- b. Bagaimana atensi masyarakat terhadap program Citarum Harum ?
- c. Bagaimana bentuk atensi masyarakat dalam mengimplementasikan program Citarum Harum ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai bagaimana atensi masyarakat terhadap program Citarum Harum di Desa Pameuntasan adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui alasan dibuatnya program Citarum Harum dan bagaimana program tersebut.
- b. Untuk mengetahui atensi masyarakat terhadap program Citarum Harum.
- c. Untuk mengetahui bagaimana bentuk atensi masyarakat Di Desa Pameuntasan dalam mengimplementasikan program Citarum Harum.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Peneliti berharap kiranya hasil penelitian ini bisa memberikan manfaat tidak hanya untuk peneliti sendiri, akan tetapi bermanfaat untuk orang lain juga. Manfaat dari penelitian ini diantaranya:

##### **1.4.1 Manfaat teoritis**

Semoga hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi dan bahan kajian dalam memperluas wawasan pengetahuan serta bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan ilmiah dalam bidang ilmu sosial dan pendidikan di Indonesia.

##### **1.4.2 Manfaat praktis**

Peneliti berharap berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini memberikan manfaat praktis sebagai berikut:

- a. Manfaat bagi pembaca

Pembaca dapat mengetahui lebih jelas dan mendapatkan informasi mengenai pentingnya menjaga lingkungan, dan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana atensi setiap orang dalam menjaga lingkungan sekitar.

- b. Manfaat bagi peneliti

Bagi peneliti, diharapkan penelitian ini menjadi sumber pengembangan diri agar lebih peduli terhadap lingkungan dengan tidak lagi menggunakan atau membeli kemasan plastik.

##### **1.4.3 Manfaat pengambilan kebijakan**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikat informasi sebagai dasar pengambilan kebijakan yang lebih tegas dalam melaksanakan Pencegahan, Pembinaan serta Penegakan Hukum tentang Lingkungan Hidup di Sepanjang Aliran DAS Citarum.

#### **1.4.4 Manfaat bagi masyarakat**

Memberikan informasi mengenai pentingnya menjaga lingkungan, agar munculnya rasa tanggung jawab di dalam diri masyarakat untuk menjaga lingkungan.

### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Agar skripsi ini lebih terstruktur dan jelas arahnya maka diperlukan strukturisasi yang dapat memisah bahasan yang terkait satu sama lainnya. Skripsi ini kemudian dibagi kedalam lima BAB utama, yaitu:

#### **Bab I           Pendahuluan**

Pada bab ini terdapat lima sub-bab yaitu latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

#### **Bab II           Kajian Pustaka**

Pada bab ini akan membahas dan menguraikan tentang teor-teori hasil kajian serta konsep yang sesuai dengan orientasi dalam penelitian ini.

#### **Bab III          Metode Penelitian**

Bab ini membahas mengenai metode penelitian yang digunakan serta membahas mengenai beberapa komponen seperti lokasi dan subjek penelitian, instrumen penelitian teknik pengolahan dan analisis data yang digunakan dalam penelitian.

#### **Bab IV          Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Terdapat dua hal yang akan dipaparkan dalam bab ini, dua hal tersebut yakni temuan penelitian dan pembahasan. Pembahasan merupakan hasil olahan dari temuan dimana akan dianalisis menggunakan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

#### **Bab V           Kesimpulan, Implikasi, dan Rekomendasi**

Bab ini berisi tentang kesimpulan-kesimpulan yang ditarik dari analisis data, pembahasan dan implikasi serta rekomendasi.